

# **BENTUK KOREOGRAFI TAYUB ENCLING DI SUBANG JAWA BARAT DALAM ACARA HAJATAN KHITANAN**

**Oleh : Siti Baequniyyah**  
NIM : 1311441011

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Supadma, M.Hum dan Dra. Sri Hastuti, M.Hum  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## **RINGKASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk koreografi tari Tayub Encling di Subang dalam acara hajatan khitanan, tarian yang bertemakan kesuburan ini masih diyakini masyarakat penyangganya memiliki kekuatan tersendiri terutama berkah kesuburan dan keselamatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan koreografi dan sosiologi. Pendekatan koreografi merupakan cara mengkaji koreografi suatu tarian dilihat dari aspek bentuk, aspek teknik, aspek isi, aspek gaya gerak penari, aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin & postur tubuh penari, aspek struktur ruangan, aspek struktur waktu, aspek struktur dramatik, serta aspek teknik pentas. Sedangkan pendekatan sosiologi merupakan cara mengkaji tarian dilihat dari fungsinya di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, bentuk koreografi dikhususkan kepada penari *ronggeng* sebagai aspek inti dari tarian ini. Kehadiran penari jaipong dalam pertunjukan lebih kepada unsur hiburan yang bersifat komersil.

Jika dilihat dari koreografinya, gerak-gerak yang dilakukan penari *ronggeng* berupa hasil stilisasi gerak-gerak pertahanan diri seperti gerak *tajongan*, gerak *takis*, serta gerak *baplang*. Gerak *mincid* yang berarti gerak menginjak-injak bumi (berjalan) dalam tarian ini mendukung interpretasi mengenai harapan penari *ronggeng* akan kesuburan yang berasal dari bumi sebagai sumber kehidupan. Adapun hubungan antara Tayub dan hajatan khitanan di Subang, meskipun tidak terhubung secara langsung melalui ritual tertentu, namun hadirnya tari Tayub dalam hajatan khitanan sendirilah yang menjadi harapan penanggap terhadap kesuburan serta keselamatan bagi anak yang dikhitani.

**Kata Kunci: Bentuk Koreografi, Tayub Encling, Hajatan Khitanan.**

## ABSTRACT

*This study aims to examine the choreographic forms of Tayub Encling dance that usually being performed in khitanan(circumcision celebration) in Subang. The dance—which has fertility as its theme—is still believed by the people to have power, especially the power of blessings of fertility and safety. The research method used is descriptive analysis based from the choreography and sociology approach. Choreography approach is a way of studying the choreography of a certain dance in terms of few aspects: forms, techniques, content, dancer's style, the number of dancer, dancer's gender and posture, room structure, time structure, dramatic structure, and performance techniques. Meanwhile the method approach is a way of assessing dance as it was viewed from its function in society. In this study, the choreographic form is focus on the ronggeng dancers as the main aspect of this dance, because the presence of jaipong dancers in the performance is entertaining in more commercial way.*

*Based on the choreography, the ronggeng dancer's movements are stylized from the self-defense movements such as of tajongan's, takis's, and baplang's. Mincid movement, which means the motion of stomping the earth (walking) in this dance, supports the interpretation of the ronggeng dancers' hope for fertility which was derived from the earth as a source of life. Although the relationship between Tayub and khitanan in Subang are not directly connected through certain rituals, but the presence of Tayub dance in khitanan gives the hope of fertility and safety for children who was circumcised.*

**Keywords: Choreographic forms, Tayub Encling, Hajatan Khitanan.**

### I. PENDAHULUAN

Tayub adalah salah satu kesenian *buhun* (lama) yang masih ada hingga sekarang. Kesenian ini termasuk *buhun* karena sudah dilakukan secara turun temurun dan masih dilakukan di beberapa tempat salah satunya di Jawa Barat. Dalam pertunjukan Tayub di Kabupaten Subang Jawa Barat, penari Tayub disebut dengan julukan *ronggeng*. Penari *ronggeng* dalam kesenian Tayub di Subang dianggap sebagai simbol kesuburan,yaitu pada bagian penari *ronggeng* menari bersama *pengibing* (laki-laki) di *pakalangan* (arena menari, biasanya di tanah bukan di atas panggung).

Di Jawa Barat kesenian Tayubdiperuntukkan bagi Dewi Sri atau yang biasa disebut *Nyi Pohaci*. Acara Tayuban biasanya dipertunjukkan pada masa panen padi. Masa panen menjadi saat yang tepat bagi warga dalam mensyukuri panen padi dan diharapkan panen tersebut menjadi berkah dalam kehidupan masyarakat kedepannya (Wawancara dengan Bapak Ma'mun, di Subang, 2 Februari 2017. Diijinkan

dikutip).Beberapa desa di Subang masih mempertahankan tradisi tersebut seperti di Kecamatan Pabuaran yaitu di Desa Karanghegar dan Desa Pringkasap, serta di Kecamatan Cipeundeuy seperti di Desa Kosar, Desa Sawangan dan beberapa desa lainnya (Wawancara dengan Bapak Kencling, di Subang, 2 Februari 2017. Diijinkan dikutip). Selain itu biasanya diadakan saat ada hajatan warga (pribadi). Hajatan itu sendiri biasanya dilakukan pada saat warga merayakan pesta daur hidup (pernikahan, khitanan, syukuran) dan dilakukan pada saat musim panen tiba. Hal ini menjadi kebiasaan unik tersendiri bagi warga Subang, dimana setiap warganya ingin memperoleh kesempatan membuat pesta hajatan (Endang Caturwati, 2011:235).

Dijelaskan oleh Endang Caturwati bahwa kegiatan hajatan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan adat kepercayaan yang menjadi tradisi pada masyarakat Sunda, serta senantiasa mempunyai keinginan untuk melaksanakannya. Dalam konteks sosial, kegiatan ini seolah-olah merupakan hal yang wajib dilaksanakan yang terkadang pada masa kini lebih banyak merupakan unsur '*riya*' atau pamer dari pada fungsi ritualnya. Pertunjukan Tayub yang diselenggarakan di acara hajatan warga baik khitanan maupun pernikahan dianggap memiliki berkah tersendiri terutama kesuburan. Keyakinan mereka terhadap adanya berkah dari Tayub terhadap pasangan pengantin masih sangat kental (Een Herdiani, 2014: 76). Utamanya makna kesuburan yang berarti harapan besar untuk segera mendapatkan keturunan.

Hubungan penari Tayub yaitu *ronggeng* dengan hajatan pribadi baik khitanan maupun pernikahan terdapat dalam buku Y. Sumandiyo Hadi bahwa salah satu fungsi dari Tayub adalah sebagai ritual yang berkaitan dengan daur kehidupan yaitu kesuburan. Penari *ronggeng* dalam acara hajatan, menari bersama *pengibing* dengan mengungkapkan gerakan-gerakan sentuhan anggota tubuh atau dengan properti sampur yang dipakai, sebagai simbol magi kontagius dengan harapan dapat menumbuhkan kontak terhadap realita yang diinginkan.(Y. Sumandiyo Hadi, 2016: 50). Dalam acara khitanan terdapat semacam ritual sebelum menari yaitu penari *ronggeng* memberi sentuhan biasanya mencium anak yang sedang dikhitan, hal ini dimaksudkan memiliki makna yang sama yaitu diharapkan anak yang dikhitan tersebut diberi keselamatan dan kesuburan. Selain acara khitanan, dalam acara pernikahan terdapat semacam ritual dimana mempelai pria

mendapat kesempatan pertama menari bersama *ronggeng*, sebelum *ronggeng* tersebut menari dengan *pengibing* yang lain (Y. Sumandiyo Hadi, 2016: 50).

Tayub yang ada di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Pabuaran Subang, masih lestari kehidupannya pada grup milik bpk. Kencling di Dusun Warudoyong, Desa Karanghegar, Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang-Jawa Barat. Grup ini berdiri pada tahun 2012 hingga sekarang. Masyarakat di sekitar daerah tersebut masih melakukan pesta hajat bumi yang dilaksanakan setahun sekali. Hal ini dilakukan masyarakat karena sudah menjadi hal yang turun temurun dilaksanakan dan sudah menjadi tradisi bagi warganya meskipun sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam bukan agama Hindu maupun penganut animisme lagi. Selain hajat bumi, hajat warga pribadi juga masih sering mengundang grup Tayub ini (Wawancara dengan Bapak Ma'mun, di Subang, 2 Februari 2017. Diijinkan dikutip).

Sebagai kesenian yang dapat dipentaskan di acara hajat bumi maupun hajat warga, pertunjukan Tayub pasti memiliki perbedaan dalam bentuk pertunjukannya. Bagaimana Tayub dipentaskan dalam hajat warga khususnya khitanan menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk diungkapkan. Seperti yang disebutkan bahwa ada harapan pada hajatan warga, Kesenian Tayub dapat membawa keberkahan tersendiri bagi warga yang menanggapnya utamanya pada hajatan khitanan. Hal ini perlu dianalisis dari berbagai aspek terutama koreografinya, serta konteksnya yang dipentaskan pada hajat warga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana koreografi Tayub Encling di Subang dalam acara hajatan khitanan ?

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan koreografi dan sosiologi. Pendekatan koreografi dipilih karena berkesinambungan dengan topik serta rumusan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk koreografi tari. Pendekatan koreografi digunakan untuk mengetahui bagaimana koreografi kesenian Tayub di Subang, yang terdiri dari elemen-elemen pendukungnya meliputi penari, gerak, rias busana, tempat, waktu, serta iringannya. Pemahaman koreografi yaitu: (1) gerak tari, (2) desain lantai, (3) desain musik, (4) desain dramatik, (5) dinamika, (6) koreografi kelompok, (7) tema, (8) rias dan kostum, (9) properti tari, (10) pementasan atau *staging*, (11) tata lampu.

Sementara itu pendekatan sosiologi digunakan dalam memaknai fungsi tari, dalam hal ini tari Tayub di dalam masyarakat penyangganya. Adapun pendekatan sosiologi itu sendiri digunakan dalam melihat fungsi tari Tayub dengan sosial masyarakatnya di dalam acara hajatan khitanan yang masih diyakini masyarakat penyangganya memiliki makna kesuburan dan keselamatan.

## II. PEMBAHASAN

Hajatan atau dalam bahasa Sunda *hahajatan* berasal dari kata *hajat* yang berarti niat, maksud, atau keperluan. Istilah umum yang meliputi berbagai bentuk selamat atau kenduri. Segera dapat dimaklumi mengapa selamat disebut *hajat*, karena setiap selamat tentu didasari dengan niat atau selalu mengandung maksud tertentu, sedangkan niat atau maksud dalam kata asalnya (Arab) disebut *hajat*. Salah satu *hajat* yaitu *hajat nyunatan* (selamatan dan upacara khitanan) (Ajip Rosidi, 2000: 258).

Khitanan atau sunatan (*sepitan* dalam bahasa Sunda lemes) adalah salah satu kewajiban bagi umat muslim untuk melaksanakannya. Sudah menjadi keharusan bahwa setiap orang Sunda yang memeluk agama Islam untuk disunat jika umurnya dianggap sudah cukup, baik ia seorang laki-laki maupun perempuan. Khitanan biasanya dilakukan ketika anak berusia 6 atau 7 tahun. Khitanan bagi anak laki-laki bertujuan untuk membersihkan kulup kemaluan anak laki-laki tersebut, karena jika tidak dibersihkan maka sisa kencing si anak menjadi najis dan belum sah untuk beribadah (utamanya *shalat*). Sementara untuk anak perempuan tujuannya dikhitan ialah untuk mengurangi sifat nafsu perempuan di kemudian hari (Wawancara dengan Bapak Dadang, di Subang, 2 April 2017. Diijinkan dikutip).

Pada salah satu kasus yang peneliti temui ketika meneliti di Dusun Layapan Desa Rancamahi Kecamatan Purwadadi, berdasarkan wawancara dengan ibu hajat, perayaan hajatan khitanan untuk anak perempuannya sebagai bentuk rasa syukur kepada yang maha kuasa atas keselamatan anak yang dikhitan selama ini. Mengingat anak pertama dan kedua dari pemilik hajat meninggal ketika masih kecil, disini peneliti melihat bahwa kehadiran Tayub diharapkan membawa keberkahan terutama keselamatan bagi anak yang dikhitan. Pada hajatan khitanan yang terjadi di Dusun Layapan ini, anak yang dikhitan merupakan anak perempuan yang berusia 3 tahun. Tidak seperti khitanan anak perempuan pada umumnya yang jarang dilakukan perayaan hajatan, pada kasus ini

khitanan anak perempuan dilakukan hajatan yang tergolong besar. Di sini peneliti melihat bahwa fungsi Tayub salah satunya adalah sebagai ritual yang berkaitan dengan daur kehidupan dan legitimasi (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 50).

### **Pengertian koreografi**

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti “catatan tari masal” atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian sampai kepada pembentukan (forming) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2016:1).

Suatu tarian sesederhana apapun pasti memiliki rangkaian koreografi, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa bagian terkecil dari koreografi adalah gerak itu sendiri. Dalam hal ini tari kerakyatan seperti tari Tayub meski secara kasat mata terlihat sederhana, namun kenyataannya tarian ini memiliki beberapa motif gerak yang selalu hadir dalam setiap pertunjukannya. Untuk membedah tarian tersebut digunakan pendekatan analisis koreografi. Analisis koreografi mencakup analisis teks bentuk, analisis teknik, analisis bentuk gaya, serta analisis konteks isinya.

Dalam menganalisis koreografi tari Tayub Encling, peneliti membatasi fokus utama penelitian yaitu pada penari *ronggeng*. Peneliti sengaja memfokuskan penelitian kepada penari *ronggeng* karena penari *ronggeng* merupakan unsur pertunjukan yang memiliki porsi penting lebih banyak dibanding penari *jaipong* maupun *pengibing*. Demi menunjang penelitian mengenai analisis koreografi, maka secara sistematis analisis koreografi dijelaskan dari tiga aspek berikut: aspek bentuk, aspek teknik, dan aspek isi.

Pada dasarnya gerak penari *ronggeng* dalam tari Tayub di Subang tidak memiliki patokan tertentu dan biasa disebut dengan *Ibing Saka* (*sakadaek*, *sakahayang*), maksudnya penari menari dengan gerak sesuka hati. Mengikuti irama musik yang dimainkan oleh panayagan. Alat musik yang sering dijadikan patokan dalam menari biasanya alat musik kendang. Gerak-gerak dalam tari Tayub yang dilakukan oleh penari *ronggeng* didominasi oleh gerak tangan, langkah kaki, permainan bahu, serta permainan pinggul.

Nama-nama motif gerak penari *ronggeng* dalam tari Tayub merupakan gerak sederhana dan diambil dari kata yang mewakili gerak tersebut. Gerak-gerak tersebut

merupakan hasil stilisasi gerak aslinya dan nama yang digunakan untuk menandai geraknya pun mirip dengan nama gerak aslinya. Stilisasi sendiri berasal dari kata *stylize* yang mengandung pengertian “prinsip penyesuaian”; dalam hal ini penyesuaian dalam tindakan representasi. Artinya media yang dipresentasikan dalam bentuk seni senantiasa mengalami stilisasi. Sehubungan dengan itu maka stilisasi sering dipahami sebagai perubahan atau penyesuaian bentuk dengan cara “distilir” atau “diperhalus” (Y. Sumandiyo Hadi, 2016: 90). Jika diamati lebih dalam, sebagian besar motif-motif gerakannya merupakan hasil stilisasi gerak aslinya. Berikut deskripsi motif-motif gerak penari *ronggeng* yang ada di dalam rangkaian gerak tari Tayub:

*Sembahan* merupakan motif yang dilakukan oleh penari *ronggeng* ketika akan memulai tarian terutama pada bagian *Soderan*. Motif *Sembahan* yaitu posisi kedua telapak tangan rapat di depan dada seiring dengan badan yang membungkuk ke depan dan ditarik ke belakang bersamaan dengan kedua kaki mundur. Motif ini dilakukan oleh kedua penari *ronggeng* secara bersamaan. Motif *sembahan* ini bermakna permohonan ijin kepada pemilik hajatan dan para tamu undangan sebelum mulai menari.

*Takis* merupakan gerak tangan seperti gerak menangkis. Motif gerak ini merupakan representasi dari penari *ronggeng* yang seolah menangkis tangan jahil para *pengibing* dari hal-hal yang tidak diinginkan, gerak tangan yang menangkis tersebut distilisasi (diperhalus) dan menjadi gerak *takis*. Gerak *takis* ini sering dilakukan bersamaan dengan gerak *mincid*.

*Mincid Tajongan* merupakan motif gerak berjalan dengan kaki yang seolah menendang sesuai dengan irama musik. Berasal dari kata *tajong* yang berarti menendang, *mincid tajongan* merupakan representasi dari gerak menendang yang juga ditujukan kepada para *pengibing* yang jahil. Motif gerak ini menjadi ciri khas tersendiri dari gerak penari *ronggeng* dalam menari. Sementara kaki menendang bergantian, kedua tangan mengayun seperti ketika berjalan.

*Blaktuk Bahumerupakan* gerak bahu naik turun sesuai dengan irama musik terutama kendang pada bagian musik tertentu. Motif gerak ini biasanya dilakukan ketika kendang dimainkan dengan aksentu tertentu, gerakannya cenderung patah-patah dan dilakukan penari tidak bersamaan dengan gerakan *mincid* (berjalan) melainkan hanya berdiri diam.

*Kedet* merupakan gerak kepala maju mundur sesuai dengan irama musik terutama aksentu pada bagian musik tertentu. Motif gerak ini lebih berfungsi sebagai gerak tambahan karena hanya dilakukan pada aksentu tertentu saja.

*Seblak Soder* merupakan gerak kedua tangan mengayun di depan badan seolah menepis selendang (*soder*). Meskipun *soder* yang digunakan oleh para penari *ronggeng* dan *jaipong* berukuran kecil dan pendek, namun gerak *seblak soder* ini lebih kepada gerak yang menirukan gerak tangan seolah mengayunkan *soder*. Gerakan ini dilakukan oleh penari *ronggeng* dan penari *jaipong*.

*Mincid Baplang* merupakan perpaduan antara gerak *mincid* (gerak kaki melangkah) serta gerak *baplang* (gerak tangan membuka membentuk diagonal), kedua tangan membentuk diagonal dengan kaki melangkah dan dilakukan secara bergantian sesuai irama musik. Motif gerak ini biasanya dilakukan dengan melangkah maju-mundur atau melangkah ke samping kanan-kiri.

*Langkah Tilu Gitek blaktuk bahu* merupakan perpaduan antara gerak kaki melangkah tiga kali (tiga hitungan) ke kanan dan kiri, yang kemudian setelah langkah ketiga dilanjutkan dengan gerak *gitek* pinggul bersamaan dengan gerak *blaktuk bahu*. Gerak ini dilakukan bergantian ke kanan dan ke kiri.

Beberapa gerakan khas *Ronggeng* yaitu *takis* (menangkis), *tajongan* (menendang), *baplang* (gerak tangan membuka diagonal), merupakan beberapa gerakan yang sering dilakukan ketika *ronggeng* menari. Gerakan-gerakan tersebut bersumber dari gerakan silat untuk pertahanan diri, tujuan pertahanan diri yaitu dari para *pengibing* yang *cunihin* (genit).

Untuk memahami suatu koreografi diperlukan pemahaman mengenai prinsip-prinsip kebetukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks.

### **Keutuhan/Kesatuan**

Dalam tari *Tayub*, konsep keutuhan terlihat dari penari *ronggeng* yang menari pada bagian *soderan*. Pada bagian ini, terdapat satu rangkaian gerak yang penari amat memiliki kesamaan gerak. Kedua penari *ronggeng* melakukan rangkaian gerak secara rampak simultan. Urutan gerak dalam bagian *soderan* tersebut meliputi gerak *sembahan*, *blaktuk bahu*, *mincid baplang maju-mundur*, *mincid takis kanan-kiri*, *langkah tilu gitek blaktuk bahu kanan-kiri*, *ukel sonteng*, *ukel sembah* yang kemudian dilanjutkan



pemberian *soder* kepada tamu undangan. Lagu yang biasanya digunakan dalam *soderan* ialah lagu *Sulanjana* atau lagu *Karatagan* dengan tempo agak cepat. Rangkaian gerak dalam *soderan* tersebut selalu dilakukan oleh penari *ronggeng* dan menjadi pola baku tersendiri, untuk selanjutnya gerakan penari *ronggeng* didominasi oleh gerak yang bersifat improvisasi.

### **Variasi**

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi; sebagai karya kreatif harus memahami yang serba “baru”. Dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi “kalimat gerak tari” atau koreografi, perlu memperlihatkan nilai-nilai kebaruan itu (Y. Sumandiyo Hadi, 2016: 42). Sebagai tari yang berpola *Ibing Saka*, penari *ronggeng* dalam menari mempunyai kekayaan variasi dan gerak yang tidak monoton. Variasi tersebut lebih kepada aksentuasi gerak yang mengikuti irama musik terutama alat musik kendang. Variasi-variasi tersebut diantaranya seperti gerak *kedet*, *blaktuk bahu*, *gitek*, serta *sonteng*.

### **Repetisi**

Dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi, nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat. Tanpa adanya “pengulangan”, suatu tangkapan indrawati penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan motif gerak yang lain (Y. Sumandiyo Hadi, 2016: 42). Dalam tari *Tayub*, penari *ronggeng* melakukan gerak yang dominan improvisasi. Seperti yang disebutkan di atas bahwa kesatuan gerak utuh hanya terletak pada bagian *soderan*. Waktu yang digunakan penari *ronggeng* dalam *soderan* tidaklah lama, maka dalam *soderan* antara satu rangkaian motif hanya dilakukan satu kali dan tidak ada repetisi.

### **Transisi**

Pada tari *Tayub* yang didominasi oleh gerak improvisasi dan berpola *Ibing Saka*, transisi tidak dipolakan secara mapan seperti pada tari klasik tapi hanya gerak kecil dari tangan atau dilakukan dengan berpindah arah hadap. Transisi yang dilakukan sederhana yang dilakukan sebagai akhiran sekaligus sebagai awalan bagi gerak berikutnya.

### **Rangkaian**

Pada Tayub Encling rangkaian adalah satuan dari penggambaran makna kesuburan, dalam hal ini makna kesuburan digambarkan dengan rangkaian gerak tari yang dilakukan dari awal hingga akhir oleh penari *ronggeng* di *pakalangan* yang ditopang dengan gerak yang diawali dengan satuan gerak *soderan* dan dilanjutkan dengan gerak yang dominan improvisasi. Dilihat dari keseluruhan gerak penari *ronggeng* yang menari di atas tanah, unsur gerak kaki yang menginjak-injak tanah tersebut dimaknai sebagai simbol kesuburan. Tanah adalah bumi yang memiliki berbagai sumber kehidupan dan diharapkan dapat memberi kehidupan kepada manusia.

### **Klimaks**

Klimaks atau dinamika gerak penari *ronggeng* dalam tari Tayub tidak begitu terlihat karena penari *ronggeng* sebagian besar menari dengan gerak yang statis dan cenderung berulang-ulang dengan tempo gerakan sedang. Penari *ronggeng* yang menari beberapa kali dalam satu rangkaian pertunjukan tari Tayub dengan waktu yang terhitung lama membuat penari harus dapat membagi energinya dalam menari, yaitu dengan tidak melakukan gerakan yang terlalu menghabiskan banyak tenaga dan lebih terkesan santai karena gerakan yang dilakukan ialah gerak-gerak *mincid* (gerak jalan di tempat) dengan beberapa variasi motif gerak tangan, badan, dan pinggul.

### **Aspek Teknik**

Aspek teknik dalam tari dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya. Dalam hal teknik setiap penari harus menguasai seperti: teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen untuk membentuk sebuah komposisi tari.

Teknik bentuk yang dimaksud adalah seorang koreografer atau penari harus mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah bentuk tari seperti gerak, ruang dan waktu sebagai elemen-elemen estetis koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2016: 49). Teknik medium yang dimaksud adalah daya ungkap pada tari yang disebut “gerak”. Gerak merupakan media dasar tari sebagai ungkapan ekspresi emosional yang dimiliki para penari untuk menyampaikan sesuatu. Teknik instrumen yang dimiliki penari adalah tubuhnya sendiri. Tubuh merupakan medium yang dapat menghasilkan gerak, sedangkan

gerak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan alat yang digunakan sebagai media ekspresi.

Analisis teknik bentuk, teknik medium dan teknik instrumen secara bentuk akan dianalisis secara tekstual terhadap teknik yang dilakukan penari dalam mewujudkan gerak dalam sebuah bentuk tari atau koreografi. Hal yang perlu dianalisis adalah bagian-bagian tubuh sikap badan, sikap kaki, sikap tangan, sikap kepala yang berupa pandangan atau arah hadap. Berikut beberapa gerak yang dalam tari Tayub yang dibagi berdasarkan bagian anggota tubuhnya.

### **Badan**

Pada penari *ronggeng* tari Tayub, sikap badan cenderung tegap. Namun tak jarang juga badan penari *ronggeng* sedikit dicondongkan terutama ketika memberikan *soder* kepada *pengibing*. Arah badan penari cenderung ke arah penonton, dan jika ada *pengibing* penari *ronggeng* agak menghadapkan sedikit badannya ke arah *pengibing*.

### **Kepala**

Gerak kepala merupakan gerak yang tidak begitu luas teba geraknya, gerak yang paling sering dilakukan oleh penari *ronggeng* dalam mengolah gerak kepalanya yaitu gerak seperti gerak kepala maju mundur atau ke samping kanan dan kiri. Biasanya gerak kepala tersebut dilakukan pada bagian aksentu dari kendang. Gerak kepala yang sering dilakukan yaitu gerak *kedet*.

### **Tangan**

Hampir semua tarian pasti menggunakan tangan sebagai instrument tarinya, tangan yang dapat menjangkau luas dan memenuhi ruang seperti ketika tangan ke atas, ke bawah, ke samping, ke depan maupun ke belakang menjadi alasan utama seringnya tangan memiliki banyak motif dalam tari apapun. Tak terkecuali dalam tari Tayub Encling ini, keluwesan tangan penari *ronggeng* menjadi nilai lebih tersendiri dari penari. Gerak-gerak tangan yang sering digunakan diantaranya gerak *ukel*, gerak *baplang*, gerak *takis*, gerak *capang*, dan lain sebagainya.

### **Bahu**

Bahu merupakan anggota tubuh bagian atas, bahu sering digerakkan dalam menari *ronggeng* dengan mengikuti irama kendang terutama ketika kendang memberikan aksentu tertentu. Contoh motif yang menggunakan bahu adalah motif *blaktuk bahu*.

## **Pinggul**

Dalam tari yang berlandaskan pada *Ibing sakase* seperti tari Tayub, gerak pinggul memang sering dilakukan oleh para penari perempuan. Gerak pinggul tersebut biasanya dikenal dengan sebutan 3G, yaitu *gitek*, *geol*, dan *goyang*. Tak dapat dipungkiri jika gerak pada bagian ini merupakan gerak yang paling dinanti-nanti dalam tari Tayub terutama bagi kaum laki-laki yang menjadi *pengibing*. Gerak pinggul yang terlihat dalam rangkaian gerak terpola pada bagian *soderan* ialah dalam motif gerak *baplang gitek*. Gerak *gitek* yang cenderung patah-patah sering dijadikan aksen khas dalam tari Tayub. Penari *ronggeng* dan penari jaipong melakukan gerak pinggul terutama pada tarian yang bersifat improvisasi. Pada bagian improvisasi ini, gerakan pinggul banyak mendapat tempat dan teba geraknya pun luas.

## **Kaki**

Kaki menjadi penopang utama bagi tubuh untuk bergerak, dalam tari Tayub penari *ronggeng* banyak memusatkan gerak pada bagian kaki. Gerak *mincid* yang berarti gerakan berjalan menjadi ciri khas tersendiri dalam tari Tayub. Gerak *mincid* jika dilihat secara kasat mata merupakan gerak menginjak-injak bumi, jika dikaitkan dengan makna kesuburan maka gerak menginjak bumi tersebut dapat diartikan sebagai harapan kepada bumi agar bumi menjadi subur dan memberi berkah bagi manusia yang tinggal di bumi. Utamanya dalam posisi sebagai tari dalam hajatan khitanan, diharapkan makna dari gerak *mincid* tersebut memberi makna kesuburan pula bagi anak yang dikhitani.

## **Aspek Isi**

“Isi” (*content*) dianggap sebagai “pokok arti” dari sebuah koreografi, atau pusat permasalahan dari sebuah karya tari itu. Pendekatan untuk dapat memahami isi sebuah tarian dibedakan menjadi 3, yaitu konteks isi sebagai tema gerak atau bersifat non-literal, konteks isi sebagai tema cerita atau literal, dan konteks isi sebagai tema simbolik yang memiliki makna dan nilai tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2016: 58).

Dalam tari Tayub Encling ini, jika dilihat dari pengkategorian tema jelas terlihat bahwa tarian ini dapat dikategorikan ke dalam konteks isi sebagai tema simbolik. Tema kesuburan yang sudah melekat pada tarian ini terlihat dari kebersamaan antara penari *ronggeng* dan *pengibing* ketika menari di *pakalangan*. Selain itu gerak-gerak yang dilakukan oleh penari *ronggeng* yang didominasi oleh gerak *mincid* (berjalan di tempat),

terlihat bahwa gerak tersebut merupakan gerak menginjak-injak bumi seolah menyatakan permohonan keberkahan kepada bumi sebagai sumber kehidupan.

### **Analisis Gaya Gerak**

Pemahaman gaya gerak dalam tari lebih mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, kelompok, maupun ciri kespesifikan dari sosial budaya tertentu yang melatarbelakangi kehadiran koreografi sebagai bentuk (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 53). Dalam tari Tayub, penari *runggeng* maupun jaipong sama-sama melakukan gerak yang dominan bersifat improvisasi. Gerakan-gerakan tersebut merupakan gerakan tari khas kerakyatan Sunda yang tidak memiliki pola baku atau aturan tertentu (*Ibing Saka*). Gerakan tari lebih kepada ciri khas masing-masing penari yang bermacam-macam dan bervariasi.

Gaya gerak yang terlihat dari penari *runggeng* dan penari jaipong meski sekilas terlihat sama, namun jika diamati lebih dalam gerak yang dilakukan oleh penari jaipong lebih vulgar daripada penari *runggeng*. Hal ini peneliti amati dari membandingkan antara dua kelompok penari tersebut, peneliti berasumsi bahwa karena penari jaipong merupakan penari yang bersifat lebih kepada hiburan dan menari tidak sejajar dengan *pengibing* maka penari jaipong merasa lebih leluasa dalam bergerak sehingga gerak-gerak yang ditampilkan lebih bebas.

### **Analisis Jumlah Penari**

Jumlah penari dalam Tayub Encling berjumlah sepuluh orang, yaitu 2 orang penari *runggeng* dan 8 orang penari jaipong. Bentuk koreografi tari Tayub ditarikan oleh 2 orang penari *runggeng* biasa disebut dengan istilah *duet* yang masuk ke dalam kategori *small-group compositions*, *small-group compositions* merupakan kelompok dengan jumlah penari paling sedikit karena tidak dapat dibagi lagi. Sementara itu kelompok penari jaipong yang berjumlah 8 orang termasuk ke dalam *large-group compositions*, karena dapat dibagi-bagi lagi ke dalam beberapa kelompok kecil (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 83).

Secara analisis teks “bentuk”, penari *runggeng* yang berjumlah genap dua penari (duet) terdiri jenis kelamin perempuan semua, akan memberi kesan dalam pola lantai “seimbang” bersifat simetris, dengan pusat perhatian terdiri 1-1 atau sering dipahami

dengan pengertian *focus on two points*, bersifat simetris, serta motif gerak yang seragam (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 83).

Jika dilihat dari tempat pementasan antara penari *ronggeng* dan penari jaipong, ketika kelompok penari *ronggeng* saja yang menari, bisa dikatakan kelompok penari *ronggeng* disebut dengan *focus on one points*. Sebaliknya jika penari jaipong turut pula menari bersamaan dengan penari *ronggeng*, akan terjadi *focus on two points* karena berbeda level tempat pementasan.

Dalam pertunjukannya *duet* antara penari *ronggeng* tersebut bisa berubah menjadi *duet* dengan *pengibing*. Meskipun penari *ronggeng* menari dengan pasangan *pengibing* masing-masing, jarak antara kedua penari *ronggeng* tetap berdekatan dan menjadi kelompok besar dengan gerakan improvisasi masing-masing. Di samping dipahami secara “bentuk”, koreografi kelompok dua penari atau duet bila mempunyai maksud-maksud secara isi (*content*), sering disebut sebagai “duet berlawanan” atau “duet berpasangan” (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 87). Duet yang terjadi antara penari *ronggeng* dan *pengibing* dapat dikategorikan ke dalam duet berpasangan karena dilihat dari “isi” tema tarian berupa tema kesuburan (*fertility*), baik untuk kesuburan tanah maupun kesuburan manusia itu sendiri, dianggap sebagai fungsi *manifest* atau diharapkan (*intended*) dalam upacara itu (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 76).

### **Analisis Jenis Kelamin dan Postur Tubuh Penari**

Dalam koreografi tari Tayub Encling ini, penari *ronggeng* dan penari jaipong berjenis kelamin perempuan, postur tubuh penari tidak begitu diperhatikan dalam pemilihan penari karena kesenian ini merupakan kesenian kerakyatan yang tidak terlalu memiliki aturan khusus mengenai postur tubuh penarinya. Secara keseluruhan para penari *ronggeng* maupun jaipong sudah berusia di atas 25 tahun dan banyak diantaranya yang sudah menikah dan memiliki anak. Tak mengherankan jika beberapa diantara penari tersebut yang berbadan gemuk. Namun beberapa penari jaipong ada pula yang masih muda dan berumur dibawah 25 tahun, sehingga bentuk badannya lebih proporsional dibanding penari yang telah menikah dan memiliki anak.

### **Analisis Struktur Ruang**

Pengertian ruang atau area adalah lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis, yaitu perincian bagian-bagian komponen yang

membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplor gerak (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 54). Seorang penari dengan ketrampilan gerakannya dapat membuat ilusi-ilusi, sehingga ruang menjadi fleksibel dan luar biasa keberadaannya sehingga penonton dapat melihat dengan jelas kehadiran aspek-aspek ruang karena gerak tubuh secara keseluruhan. Aspek-aspek ruang itu dapat dianalisis seperti adanya “bentuk, arah, dan dimensi” (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 54).

Analisis bentuk yang tersaji dalam tari Tayub Encling ketika dua penari ronggeng menari bersama, dan sama-sama menghadap ke arah penonton menimbulkan jarak antara penari yaitu ruang kosong diantara penari (*negative space*). Ruang kosong tersebut dipahami sebagai jarak antar penari, yang jika berkembang maka dapat dianalisis menjadi sebuah pola lantai. Namun pada tari Tayub ini penari ronggeng tidak menari berpindah-pindah tempat. Perpindahan hanya terjadi ketika penari memberikan *soder*.

Tari Tayub merupakan tari duet berpasangan yang dilakukan oleh dua orang penari *ronggeng*. Dalam tari Tayub tidak terdapat pola lantai khusus, masing-masing penari *ronggeng* berada di tempatnya menari baik saat ada *pengiring* maupun tidak. Kedua penari *ronggeng* selalu menghadap ke arah penonton.

Tempat pementasan tari Tayub pada hajatan personal khususnya khitanan biasanya di *balandongan* (halaman rumah) pemilik hajat, tempat pementasan berupa panggung setinggi kurang lebih 1 meter dengan luas kurang lebih 8x6 meter. Panggung ditempati oleh *panayagan*, *sinden*, serta penari jaipong. Tempat untuk *panayagan* berada di panggung bagian paling belakang dengan level yang lebih tinggi dari pada *sinden* dan penari jaipong. Sementara itu, penari *Ronggeng* berada di depan panggung, tepatnya dibawah dan diberi kursi plastik untuk duduk. *Selain Ronggeng*, pembawa acara (*jurubaksa*) juga berada dibawah.

### **Analisis Struktur Waktu**

Dalam pemahaman koreografi, aspek waktu digunakan sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari kerangka gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu, serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 70). Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi.

Tempo dalam tari dianalisis sebagai suatu kecepatan atau kelambatan sebuah gerakan. Dalam tari Tayub, penari *ronggeng* menari dengan tempo yang disesuaikan dengan irama musik yang dimainkan oleh *panayagan*. Irama musik yang *panayagan* mainkan tergantung oleh lagu apa yang sedang dimainkan, misalnya dalam lagu *Karatagan* tempo yang dimainkan cenderung cepat. Sedangkan pada lagu *Sulanjana*, tempo musik cenderung sedang. Tempo dalam tarian ini sebagian besar diatur oleh lagu yang dimainkan *panayagan*.

Ritme dianalisis dalam suatu gerakan sebagai pola hubungan timbal-balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Aspek ritme terbagi menjadi dua, yaitu ritme ajeg dan ritme tidak ajeg. Ritme ajeg adalah pengulangan sederhana dengan jarak interval waktu yang sama, perubahannya atau pengulangannya akan menimbulkan pengaliran energi yang ajeg. Sementara ritme tidak ajeg adalah apabila pengulangan jarak waktunya bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama pengulangannya maka ritme semacam itu tidak ajeg (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 71). Dalam tari Tayub ini, sama seperti tempo bahwa ritme pun diatur oleh *panayagan* terutama pemain kendang. Kendang dalam seni musik tradisional Sunda memang dikenal sebagai pengatur ritme musik dan sering mendominasi di dalam setiap pertunjukan, tak terkecuali dalam tari Tayub Encling ini.

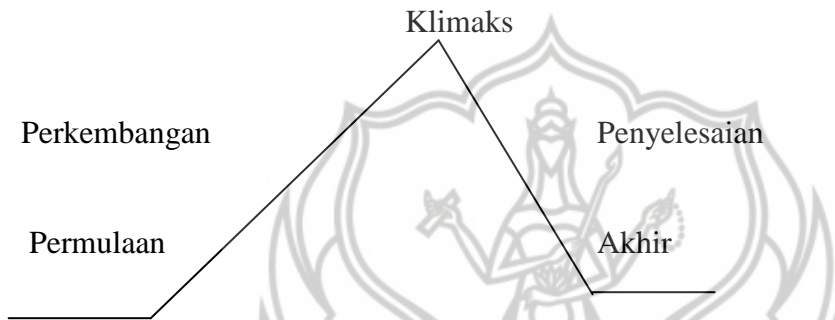
Aspek durasi dianalisis sebagai jangka waktu berapa lama gerakan tari itu berlangsung. Bisa dalam hitungan detik maupun menit, bahkan bisa lebih. Seperti dalam tari Tayub ini, lama waktu penari dalam menari tidak ada patokan durasi waktunya. Namun paling tidak karena setiap sajian dibedakan per tiap lagu, maka dapat diperkirakan bahwa dalam satu lagu penari dapat menari selama kurang lebih 10 hingga 15 menit tergantung dari ramainya para tamu undangan yang turut menghibing. Semakin banyak yang menghibing, semakin semangat pula *panayagan* dan penari dalam menyajikan pertunjukannya. Maka dari itu semakin lama pula tarian yang disajikan.

### **Analisis Struktur Dramatik**

Sebagai tarian non-literal, tari Tayub yang didominasi gerak-gerak improvisasi peneliti coba bedah analisis struktur dramatiknya melalui iringan serta gerakan awal dan akhir. Perlu diingat bahwa pertunjukan tari Tayub dalam penyajiannya dilakukan beberapa kali dengan iringan sebagai pembatas antar sajian tarinya. Dari setiap iringan



tersebut, konsep pertama dari struktur dramatik yaitu permulaan ditandai dengan dibunyikannya gamelan oleh *panayagan*. Pada bagian ini, penari *ronggeng* telah memasuki arena dan berdiri di tengah arena. Permulaan tarian selalu dimulai dengan *sembah*, kemudian dilanjutkan dengan gerakan-gerakan yang sederhana seperti *bapleng* kanan-kiri. Pada bagian *bapleng* kanan-kiri tersebut misalnya dapat dianalisis ke dalam bagian perkembangan. Sementara bagian klimaks terlihat dari segi iringan yang biasanya temponya semakin naik (cepat). Berikutnya pada bagian penyelesaian biasanya juga ditandai dengan tempo musik yang melambat atau penari *ronggeng* yang berhenti menari. Dari paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur dramatik tari Tayub Encling adalah kerucut tunggal.



### **Analisis Teknis Pentas**

Analisis tata teknis pentas diperlukan sebagai pendukung analisis koreografi, analisis tata teknis pentas dapat dikategorikan ke dalam beberapa bagian antara lain: tata cahaya, tata rias dan busana, seperti properti dan perlengkapan lainnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 78).

#### Tata Cahaya

Pada pertunjukan Tayub, penataan cahaya tidak terlalu spesifik. Tentu pada pertunjukan Tayub di siang hari tata cahaya tidak diperlukan. Namun pada malam hari tata cahaya diperlukan guna memberikan penerangan terhadap arena pementasan. Tata cahaya yang digunakan ialah lampu *general*, namun pada jaman dahulu ketika listrik belum memasuki wilayah perkampungan penerangan pada pementasan malam hari menggunakan obor atau petromax (Wawancara dengan Bapak Kencling, di Subang, 4 Februari 2017).

#### Tata Rias Busana

Dalam pertunjukan tari Tayub ini, tata rias penari *Ronggeng* menggunakan rias korektif (rias cantik), rambut disanggul cepol dan diberi hiasan berupa ronce bunga melati serta bunga mawar imitasi. Kostum menggunakan kostum *apok* atau disebut juga dengan *kutang kutung* berwarna hitam, *sinjang* atau rok hitam polos, *kewer* (kain berbentuk kotak dipakai di pinggang, terletak di depan menutupi kemaluan). Selain itu masing-masing penari *ronggeng* menggunakan *soder* (selendang) berukuran kecil sebagai properti. Yang menggunakan *soder* tidak hanya *ronggeng*, penari *jaipong* pun menggunakan *soder*. Penari *jaipong* berbeda dengan penari *ronggeng* dalam berpakaian dan bersanggul, namun menggunakan tata rias yang sama. Kostum penari *jaipong* terdiri dari kebaya, sabuk, rok panjang dengan belahan di depan, bros besar dipasang di depan dada, serta *soder*. Untuk sanggul, penari *jaipong* menggunakan sanggul yang mirip dengan sanggul tekuk namun lebih besar dan menggunakan hiasan kepala berwarna perak.

#### Properti

Properti yang digunakan dalam pertunjukan tari Tayub Encling ini adalah *soder*. Properti ini menjadi perlengkapan pertunjukan untuk memintakan menarik uang *jaban*. Uang *jaban* ialah istilah yang digunakan masyarakat Subang dalam menyebut uang *sawer* yang diberikan kepada penari atau *panayagan*. Properti *soder* ini digunakan baik oleh penari *ronggeng* maupun oleh penari *jaipong*, *soder* yang digunakan berupa kain dengan bahan satin berukuran kecil dengan lebar kurang lebih 10 cm dan panjang kurang lebih 40 cm.

#### Musik pengiring Tari

Iringan dalam tari Tayub menggunakan alat musik etnis Sunda dengan laras *Salendro*, alat musik yang digunakan diantaranya yaitu: *kendang*, *rebab*, *kendang kentrung*, *saron*, *panerus*, *selenthem*, *gong*, *kenong*, serta *kecrek*. Baik untuk *Ronggeng* maupun *Jaipong*, alat musik yang digunakannya sama. Kedua musik ini dibedakan dari lagu serta jumlah *wilet*-nya. Jika pada musik *Jaipong* jumlah *wilet*-nya satu, sebaliknya musik *Ronggeng*, *wilet*-nya berjumlah dua. Biasanya musik *Ronggeng* yang dua *wilet* ini disebut juga dengan lagu *ageung* (besar), disebut lagu *ageung* karena memerlukan 32 ketukan baru dibunyikan gong. Berbeda dengan lagu *Jaipong* yang biasanya satu *wilet*, satu *wilet* dalam hitungan musik berarti 8 atau 16 ketukan. Hal tersebut menyebabkan

musik Jaipong lebih dinamis dari musik Ronggeng begitu pula gerakannya. (Wawancara dengan Bapak Waway, di Subang, 5 April 2017).

Iringan merupakan pembatas antara awal, tengah, serta akhir pertunjukan Tayub di Subang. Iringan yang menandakan awal pertunjukan dan sebagai penanda penari memasuki arena pertunjukan yaitu *tatalu*. Setelah para penari dan *sinden* memasuki arena pertunjukan, *sinden* menyanyikan lagu-lagu Ronggeng seperti lagu *Kembang Gadung, Sulanjana, Karatagan, Bendrong, Kuntulbiru, dan Macan Ucul*. Selanjutnya *Selang Sekar* yaitu lagu ciptaan baru diluar lagu Tayub seperti lagu Jaipongan dan lagu pop Sunda masa kini. Kemudian sebagai musik penutup yaitu *Mitra*, pada bagian musik *Mitra* ini, penari *ronggeng* maupun jaipong keluar arena menandakan pertunjukan telah selesai. Hanya *panayagan* dan *sinden* saja yang masih berada di tempatnya masing-masing. Lagu pada bagian *mitra* ini biasanya berupa *sisindiran*.

### III. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian kesenian Tayub Encling adalah kesenian ini merupakan kesenian hiburan yang dapat dipentaskan di acara hajatan baik hajatan desa berupa hajat bumi maupun di acara hajat pribadi warga seperti hajat khitanan, pernikahan, dan syukuran. Kesenian ini bertemakan kesuburan karena dianggap membawa keberkahan bagi desa maupun diri pribadi penanggapnya. Kesenian Tayub Encling ini hidup dilingkungan desa Karanghegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang yang pada awalnya muncul di lingkungan desa Kosar Kecamatan Cipeundeuy yang jaraknya berdekatan. Kesenian Tayub merupakan bentuk tari kerakyatan yang dilakukan secara berpasangan dan didominasi dengan gerak improvisasi. Gerak-gerak penari *ronggeng* dalam tari Tayub sebagian besar merupakan gerak yang distilisasi dari gerak aslinya seperti gerak *tajongan*, gerak *takis*, serta gerak *bablang*. Gerak-gerak tersebut merupakan gerak yang berasal dari gerak silat dan merupakan representasi dari pertahanan diri penari *ronggeng* Tayub dari perbuatan jahil para *pengibing/bajidor*.

Tari Tayub yang bertemakan kesuburan memiliki peranan tersendiri dalam kehidupan budaya agraris masyarakat penyangganya, hal ini dikarenakan dalam kehidupan masyarakat agraris seperti di Subang adanya kesenian Tayub menjadi hiburan penting dalam upacara hajat bumi yang diselenggarakan setahun sekali pada masa panen padi. Tayub juga dipercaya membawa keberkahan dalam acara hajatan pribadi warga

seperti khitanan. Khitanan merupakan hal yang penting bagi umat muslim untuk menjalankannya. Kehadiran Tayub yang dianggap membawa kesuburan diharapkan dapat memberi dampak yang baik bagi anak yang dikhitan dalam proses pendewasaannya. Makna kesuburan ditandai dengan kehadiran *ronggeng* dalam Tayub yang menari di *pakalandangan* menari dengan *pengibing*, sementara kehadiran penari jaipong lebih kepada unsur hiburan sebagai penyemarak pertunjukan dan satu rangkaian pertunjukan Tayub tersebut dimaknai sebagai harapan kesuburan itu sendiri. Adapun simbol kesuburan ditandai dengan cara ritual seperti yang terjadi di daerah Jawa Tengah penari *ronggeng* sebelum menari mencium anak yang dikhitan sebagai simbol kesuburan, lain hal di Subang bahwa *ronggeng* tidak ada kaitan langsung dengan anak yang dikhitan.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Caturwati, Endang. 2011. *Sinden-Penari Di Atas & Di Luar panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press & Pustaka Pelajar.

Herdiani, Een. 2014. *Dinamika Tari Rakyat Priangan*. Bandung: Sunan Ambu Press

Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media

\_\_\_\_\_. 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

### B. Nara Sumber

1. Kencling, 55 tahun, pemilik grup Encling Grup Nayub Jaipong.
2. Ma'mun, 57 tahun, mantan Kades Desa Kosar.
3. Warman, 59 tahun, Kepala Bidang Kesenian Dina Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga Subang.
4. Dadang Hidayat, 63 tahun, tokoh masyarakat Desa Karangmukti Cipeundeuy Subang.